

**Seminar Nasional dan Call For Paper
Paradigma Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era 4.0**

**PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, *LEVERAGE* DAN
GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PERTUMBUHAN LABA
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2018)**

Dhea Frecilia Rinda Sevira¹, Fatchan Achyani²

¹*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email : dheafrecilia@gmail.com*

²*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email : fa185@ums.ac.id*

Abstract

This study aims to examine the effect of profitability, company size, leverage, and good corporate governance on profit growth in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2018. The sample of research selected using a purposive sampling method were 264 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2018. The data used is secondary data. The analysis used in this study is multiple linear regression analysis processed using the Statistical Package for Social Science (SPSS) Version 21 program. The results of the study indicate that profitability and leverage variables influence earnings growth while company size, board of commissioners, independent commissioners, audit committee and institutional ownership have no effect on profit growth.

Keywords: *Profitability, Company Size, Leverage, Good Corporate Governance and Profit Growth.*

Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi mengenai kondisi dan kinerja suatu perusahaan bagi pihak eksternal. Informasi tersebut menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan, dan bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laba adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal (Prastowo, 2008: 12). Laba yang diperoleh perusahaan untuk tahun yang akan datang tidak dapat dipastikan maka perlu adanya prediksi perubahan laba.

Simorangkir (1993 dalam Hapsari, 2007) mendefinisikan pertumbuhan laba adalah perubahan presentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba dalam penelitian Harahap (2011) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba yang baik, mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan, karena besarnya dividen yang akan dibayar di masa yang akan datang sangat bergantung pada kondisi perusahaan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, dan *good corporate governance*. Rasio yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas. Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh

Seminar Nasional dan Call For Paper Paradigma Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era 4.0

besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungan penjualan maupun investasi. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Assets (ROA)*, karena dapat memberikan gambaran tingkat pengembalian keuntungan yang dapat diperoleh investor atas investasinya (Prasinta, 2012). Adapun beberapa penelitian mengenai ROA yang dilakukan oleh Marissa (2018), Rinda (2019) dan Suryani (2017) menunjukkan bahwa *Return on Assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah (2015) menyimpulkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan laba yaitu ukuran perusahaan. Perusahaan dengan keuntungan yang tumbuh dapat memperkuat hubungan antara besar atau kecilnya ukuran perusahaan dengan tingkat keuntungan yang diperoleh. Dimana perusahaan dengan keuntungan yang tumbuh akan memiliki sejumlah asset untuk memberikan peluang lebih besar dalam menghasilkan keuntungan. Prediksi pertumbuhan laba sering digunakan oleh investor, kreditur, perusahaan dan pemerintahan untuk memajukan bisnisnya. Laba memiliki keterkaitan dengan ukuran perusahaan. Suatu ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut *log size*. Pada dasarnya ukuran perusahaan dapat dibedakan mejadi beberapa kategori yaitu besar, kecil dan menengah. Perkembangan ukuran suatu perusahaan sangat mempengaruhi perhatian dan ketertarikan para analis, investor maupun pemerintah dalam menilai kelangsungan perusahaan kedepannya. Menurut Budiasih (2009) ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva perusahaan dimana semakin besar jumlah aktiva pada perusahaan semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan dana untuk membayar hutang perusahaan. Dalam meningkatkan kinerja keuangan maka perusahaan membutuhkan ukuran perusahaan.

Leverage juga berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Dalam menjalankan usahanya, ada saatnya perusahaan dihadapkan pada masalah kekurangan modal kerja. Untuk mengatasi masalah ini, maka perusahaan bisa memilih alternatif pendanaan perusahaan berupa modal sendiri atau utang. Jika perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pendanaannya, hal ini bisa disebut dengan istilah *leverage*. Kasmir (2011: 151) mendefinisikan *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi juga akan membahayakan perusahaan itu sendiri. Dengan *leverage* yang tinggi menyebabkan perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak didalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Maka pertumbuhan laba pada perusahaan juga dipengaruhi adanya *leverage*. Dalam penelitian ini *leverage* diwakili oleh *Debt Equity Ratio (DER)*. DER adalah salah satu raio *leverage* yang digunakan untuk mengukur modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan kewajiban atau hutang.

Dalam mencapai keseimbangan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan untuk menjamin kelangsungan dan tanggung jawab kepada pemegang saham memerlukan sistem yang menunjukkan dan mengendalikan perusahaan yaitu *Good Corporate Governance*. Penerapan *good corporate governance* digunakan untuk mengontrol konflik *agency*. Dalam penelitian ini terdapat empat komponen dalam mengidentifikasi *good corporate governance* yaitu dewan komisaris, dewan komisaris independen, ukuran komite audit dan kepemilikan institusional.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan di atas, banyak faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba. Namun peneliti memberi batasan mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba agar penelitian lebih terfokuskan. Penelitian ini mengacu pada Hanif (2014) yang melakukan penelitian *Good Corporate Governance* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Seminar Nasional dan Call For Paper Paradigma Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era 4.0

tahun 2009-2012 sedangkan penelitian ini menambah variabel profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018.

Adanya perbedaan beberapa penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul penelitian “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan *Good Corporate Governance* terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2018”).

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan oleh perusahaan untuk membantu meningkatkan dalam membuat keputusan mengenai penerapan pertumbuhan laba dan sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi para investor dalam mempertimbangkan keputusan yang berkaitan dengan investasi yang akan dilakukan pada suatu perusahaan. Terutama dalam menilai kualitas laba perusahaan, investor diharapkan mampu menganalisis keadaan perusahaan karena dikhawatirkan tindakan pertumbuhan laba yang akan dilakukan oleh suatu perusahaan menyimpang dari hal yang wajar sehingga dikemudian hari dapat membahayakan investor yang berinvestasi di perusahaan tersebut.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini didesain menggunakan penelitian kuantitatif menggunakan pengujian hipotesis. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage* dan *good corporate governance* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*) yaitu pengambilan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan berakhir pada tanggal 31 desember periode 2015-2018 secara berturut-turut.
- b. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dengan satuan mata uang rupiah.
- c. Perusahaan manufaktur yang menghasilkan laba positif selama tahun 2015-2018.
- d. Perusahaan manufaktur yang memiliki informasi yang dibutuhkan dalam penelitian meliputi profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan pertumbuhan laba.

Teknik Validasi Penelitian

Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang memperlihatkan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan oleh pemilik modal sendiri atau pemegang saham. Rasio yang digunakan sebagai proyeksi profitabilitas adalah *Return on Assets (ROA)*. Penggunaan ROA merupakan rasio

Seminar Nasional dan Call For Paper Paradigma Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era 4.0

yang lebih komprehensif (Haosana, 2012). Secara matematis, menurut Hardiyanti (2012) ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

Ukuran Perusahaan

Salah satu tolok ukur yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan adalah ukuran perusahaan. Ukuran menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan, istilah ukuran dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *size*. Menurut Ross dalam Khairoh (2011), *size* dalam istilah keuangan tidak jauh berbeda yaitu memperlihatkan ukuran produksi yang dapat dijadikan acuan dalam mengetahui skala sebuah perusahaan. Ukuran (*size*) perusahaan dapat dihitung dengan mengakumulasikan total kekayaan perusahaan atau total *asset* perusahaan. Ukuran suatu perusahaan dapat dilihat dari aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, karena aktiva menunjukkan tersedianya sumber daya untuk kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh laba. Pada penelitian ini, untuk mengukur *size* atau ukuran suatu perusahaan dihitung dengan:

$$\text{Ukuran (size) perusahaan} = \text{Total Assets}$$

Leverage

Leverage menunjukkan seberapa besar penggunaan utang sebagai sumber pendanaan pada suatu perusahaan. Perusahaan dinilai baik jika perusahaan tersebut memiliki jumlah modal sendiri yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah utang. *Debt Equity Ratio (DER)* merupakan salah satu rasio *leverage*. DER merupakan perbandingan antara jumlah utang dengan jumlah ekuitas. Semakin besar DER berarti semakin besar penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan, hal tersebut yang menyebabkan perusahaan bisa mengalami kebangkrutan. Pada penelitian ini *Debt Equity Ratio (DER)* dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada direktur. Peran dewan komisaris adalah memonitor kebijakan direksi yang diharapkan dapat meminimalisir permasalahan agensi yang muncul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Pengukuran dewan komisaris yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jumlah dewan komisaris yang ada dalam perusahaan (El-Chaarani, 2014). Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Dewan Komisaris} = \text{Jumlah Dewan Komisaris}$$

Seminar Nasional dan Call For Paper Paradigma Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era 4.0

Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi dan dewan komisaris pada perusahaan. Pembentukan komisaris independen ini dimotivasi oleh keinginan untuk memberikan perlindungan terhadap para pemegang saham minoritas dalam perusahaan. Perusahaan yang sudah melakukan *Good Corporate Governance* diwajibkan untuk mempunyai Dewan Komisaris Independen. Dewan Komisaris Independen tidak berasal dari dewan komisaris, dewan direksi ataupun pemegang saham yang kuat karena dewan komisaris independen berfungsi sebagai pemisah kepentingan pemegang saham dengan manajemen. Pada penelitian ini dewan komisaris independen dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DKI = \frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris}} \times 100$$

Komite Audit

Komite audit dapat didefinisikan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris serta anggotanya terdiri sekurang-kurangnya atas tiga orang anggota, yang bertugas membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan (Effendi, 2009). Septiana, dkk (2016) menyatakan bahwa komite audit dapat diukur berdasarkan jumlah komite audit yang dimiliki oleh perusahaan sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah Komite Audit}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional didefinisikan sebagai presentase saham yang dimiliki oleh investor institusional. Kepemilikan institusional diukur dengan saham. Manurung dan Wibisono (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan institusional dapat diukur dengan cara membagi jumlah saham institusi dengan total saham beredar kemudian dikalikan 100% atau menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Total saham perusahaan yang beredar}} \times 100\%$$

Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah suatu rasio yang menunjukkan hasil dari kinerja dalam meningkatkan laba dibandingkan periode sebelumnya. Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya. Pertumbuhan laba dapat dirumuskan dengan formula sebagai berikut:

$$\Delta Y = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}} \times 100\%$$

Seminar Nasional dan Call For Paper Paradigma Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era 4.0

Keterangan:

ΔY : Pertumbuhan laba pada periode t

Y_t : Laba perusahaan pada periode t

Y_{t-1} : Laba perusahaan pada periode $t-1$

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskriptif Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, dan *good corporate governance* terhadap pertumbuhan laba pada situs www.idx.co.id. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018. Berikut ini kriteria pengambilan sampel dan hasil penelitian sampel penelitian:

Tabel Hasil Penentuan Sampel

No.	Keterangan	Tahun 2015-2018
1.	Jumlah Populasi penelitian	174
2.	Perusahaan Manufaktur yang Tidak Lengkap Datanya serta Tidak menerbitkan Laporan Keuangan Secara Berturut-turut dari Tahun 2015-2018	(40)
3.	Perusahaan Manufaktur yang Menggunakan Mata Uang Selain Rupiah dari Tahun 2015-2018	(34)
4.	Perusahaan yang Tidak Menghasilkan Laba Positif pada periode 2015-2018	(72)
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel		264
Data Outlier		(1)
Jumlah Sampel Bersih		263

Sumber: Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah perusahaan yang menjadi penelitian setiap tahun sebanyak 66 perusahaan. Penelitian ini dilakukan selama empat tahun dari tahun 2015-2018 sehingga jumlah sampel penelitian 264 perusahaan. Selanjutnya untuk menguji hipotesis dengan regresi linier berganda ternyata ditemukan 1 data *outlier*. Dalam penelitian Ghozali (2011: 41) data yang dikategorikan sebagai *outlier* adalah yang mempunyai skor *unstandardized* atau disebut *Z-score* yang memiliki nilai rata-rata kurang dengan -2 atau lebih dari atau sama dengan 2, sehingga total sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 263 perusahaan.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PL	263	-356,156	704,084	6,9937	80,8754
ROA	263	0,028	92,100	9,3665	10,2648
SIZE	263	133783,000	344711000,000	12165846,0152	37982367,8019

**Seminar Nasional dan Call For Paper
Paradigma Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era 4.0**

DER	263	0,076	4,547	0,7961	0,7074
DK	263	2,000	12,000	4,2319	1,8950
DKI	263	16,667	80,000	39,8300	10,5469
KA	263	3,000	5,000	3,0760	0,2929
KI	263	0,000	99,990	67,5192	21,3972
Valid N (listwise)	263				

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS 21, 2019

Berdasarkan hasil pada tabel di atas menunjukkan bahwa data (valid N) yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 263 sampel yang berasal dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2018.

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Pertumbuhan Laba (PL) yang memiliki nilai minimum sebesar -356,156 dan nilai maksimumnya sebesar 704,084. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki oleh pertumbuhan laba sebesar 6,9937 dan standar deviasinya sebesar 80,8754. Berarti rata-rata perusahaan sampel cenderung menaikkan angka laba sebesar 69,937%. Hal ini artinya rata-rata perusahaan sampel melakukan pertumbuhan laba yang tinggi.

Variabel independen dalam penelitian ini diantaranya Profitabilitas (ROA) merupakan perbandingan antara laba tahun berjalan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam penelitian ini profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar 0,028 dan nilai maksimumnya sebesar 92,100. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki oleh profitabilitas sebesar 9,3665 dan standar deviasinya sebesar 10,2648. Dari hasil perhitungan statistik deskriptif di atas menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) lebih rendah daripada nilai standar deviasi, hal ini berarti perusahaan mempunyai tingkat profitabilitas yang rendah.

Ukuran Perusahaan (SIZE) merupakan jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 133783,000 dan nilai maksimumnya sebesar 344711000,000. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki oleh ukuran perusahaan sebesar 12165846,0152 dan standar deviasinya sebesar 37982367,8019. Dari hasil perhitungan statistik deskriptif di atas menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) lebih rendah daripada nilai standar deviasi, hal ini berarti perusahaan mempunyai tingkat ukuran perusahaan yang rendah.

Leverage (DER) merupakan perbandingan total hutang dengan total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam penelitian ini, *leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0,076 dan nilai maksimumnya sebesar 4,547. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki oleh *Leverage* sebesar 0,7961 dan standar deviasinya sebesar 0,7074. Dari hasil perhitungan statistik deskriptif di atas menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) lebih tinggi daripada nilai standar deviasi, hal ini berarti perusahaan mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi.

Dewan Komisaris (DK) merupakan dewan yang bertanggungjawab untuk mengawasi laporan keuangan dan kualitas pada laporan keuangan. Dalam penelitian ini, dewan komisaris memiliki nilai minimum sebesar 2,000 dan nilai maksimumnya sebesar 12,000. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki oleh dewan komisaris sebesar 4,2319 dan standar deviasinya sebesar 1,8950. Dari hasil perhitungan statistik deskriptif di atas menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) lebih tinggi daripada nilai standar deviasi, hal ini berarti perusahaan mempunyai tingkat dewan komisaris sekitar 4 orang.

Seminar Nasional dan Call For Paper Paradigma Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era 4.0

Dewan Komisaris Independen (DKI) merupakan salah satu komponen *good corporate governance* dalam perusahaan. Dewan komisaris independen diukur dengan cara membandingkan presentase komisaris independen dengan total dewan komisaris pada perusahaan. Dalam penelitian ini, dewan komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 16,667 dan nilai maksimumnya sebesar 80,000. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki oleh dewan komisaris independen sebesar 39,8300 dan standar deviasinya sebesar 10,5469. Dari hasil perhitungan statistik deskriptif di atas menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) lebih tinggi daripada nilai standar deviasi hal ini berarti perusahaan mempunyai tingkat dewan komisaris independen sebesar 39,83% dari dewan komisaris.

Komite Audit (KA) juga merupakan salah satu komponen *good corporate governance* dalam perusahaan. Dalam penelitian ini, komite audit memiliki nilai minimum sebesar 3,000 sebesar dan nilai maksimumnya sebesar 5,000. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki oleh komite audit sebesar 3,0760 dan standar deviasinya sebesar 0,2929. Dari hasil perhitungan statistik deskriptif di atas menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) lebih tinggi daripada nilai standar deviasi, hal ini berarti perusahaan mempunyai tingkat komite audit sekitar 3 orang.

Kepemilikan Institusional (KI) merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh institusi. Dalam penelitian ini, kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,000 dan nilai maksimumnya sebesar 99,990. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki oleh kepemilikan institusional sebesar 67,5192 dan standar deviasinya sebesar 21,3972. Dari hasil perhitungan statistik deskriptif di atas menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) lebih tinggi daripada nilai standar deviasi, hal ini berarti perusahaan mempunyai tingkat kepemilikan institusional sekitar 67,52%.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel Hasil Uji Normalitas

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		166
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0,000
	<i>Std. Deviation</i>	1,224
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,065
	<i>Positive</i>	0,053
	<i>Negative</i>	-0,065
Kolmogrov-Smirnov Z		0,836
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,486

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS 21, 2019

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diuraikan bahwa hasil uji normalitas dalam penelitian ini normal. Hal ini dapat dilihat dari besarnya nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,486 > 0,050$ berarti dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

**Seminar Nasional dan Call For Paper
Paradigma Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era 4.0**

Uji Multikolinieritas

Tabel Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinierity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
ROA	0,884	1,132	Tidak terjadi multikolinieritas
SIZE	0,574	1,743	Tidak terjadi multikolinieritas
DER	0,931	1,074	Tidak terjadi multikolinieritas
DK	0,636	1,573	Tidak terjadi multikolinieritas
DKI	0,888	1,127	Tidak terjadi multikolinieritas
KA	0,799	1,251	Tidak terjadi multikolinieritas
KI	0,881	1,135	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS 21, 2019

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas di atas dapat diketahui bahwa tidak terdapat variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* dibawah 0,10 dan nilai VIF lebih besar dari 10. Hal ini berarti bahwa model regresi terbebas adanya korelasi yang tinggi antara variabel independen maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data di atas tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil Uji Heteroskedastisitas

	Variabel	Unstandarized Residual	Simpulan
		Sig. (2-tailed)	
<i>Spearman's rho</i>	ROA	0,100	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	SIZE	0,439	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	DER	0,627	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	DK	0,687	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	DKI	0,078	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	KA	0,791	Tidak terjadi heteroskedastisitas
	KI	0,370	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS 21, 2019

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui nilai signifikasi atau *Sig. (2-tailed)* variabel Profitabilitas (ROA) sebesar 0,100, variabel Ukuran Perusahaan (SIZE) sebesar 0,439, variabel *Leverage* (DER) sebesar 0,627, variabel Dewan Komisaris (DK) sebesar 0,687, variabel Dewan Komisaris Independen (DKI) sebesar 0,078, variabel Komite Audit (KA) sebesar 0,791, dan

Seminar Nasional dan Call For Paper Paradigma Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era 4.0

variabel Kepemilikan Institusional (KI) sebesar 0,370. Dari ketujuh variabel tersebut nilai signifikansinya lebih besar dari 0,050 sehingga dapat disimpulkan bahwa data di atas tidak terdapat gejala heteroskedastisitas artinya model regresi ini layak untuk dilakukan penelitian.

Uji Autokorelasi

Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson	Keterangan
1	2,104 ^a	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS 21, 2019

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diuraikan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 2,104. Selanjutnya nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson pada signifikansi 5% dengan rumus $(k ; N)$. Nilai "k" merupakan jumlah independen, jumlah independen dalam penelitian ini yaitu 7 variabel sedangkan nilai "N" merupakan jumlah sampel yang sebesar 66. Maka dapat ditemukan nilai dL sebesar 1,3768 dan dU sebesar 1,8418. Nilai Durbin-Watson sebesar 2,104 lebih besar dari batas atas (dU) yaitu sebesar 1,8418 dan kurang dari (4-dU) yaitu sebesar 2,1582 sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada tabel di atas tidak terdapat autokorelasi.

Asumsi Linier Berganda

Tabel Hasil Uji Asumsi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
<i>Constant</i>	25,143	61,760		0,407	0,684
ROA	3,201	0,482	0,406	6,642	0,000
SIZE	-8,619	0,000	-0,004	-0,053	0,958
DER	17,273	6,815	0,151	2,535	0,012
DK	-1,003	3,079	-0,024	-0,326	0,745
DKI	-0,774	0,468	-0,101	-1,653	0,099
KA	-3,456	17,764	-0,013	-0,195	0,846
KI	-0,238	0,232	-0,063	-1,028	0,305

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS 21, 2019

Berdasarkan hasil tabel di atas maka persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$PL = 25,143 + 3,201ROA - 8,619SIZE + 17,273DER - 1,003DK - 0,774DKI - 3,456KA - 0,238KI$$

Persamaan di atas dapat diketahui konstantanya sebesar 25,143 yang menunjukkan bahwa tidak ada variabel ROA, SIZE, DER, DK, DKI, KA, dan KI. Konstantanya tersebut merupakan pertumbuhan laba yaitu sebesar 25,143. Koefisien ROA sebesar 3,201 yang menunjukkan bahwa setiap penambahan satu satuan maka akan menaikkan pertumbuhan laba sebesar 3,201. Koefisien SIZE sebesar -8,619 yang menunjukkan bahwa setiap penambahan satu satuan maka akan menurunkan pertumbuhan laba sebesar -8,619. Koefisien DER sebesar 17,273 yang menunjukkan bahwa setiap penambahan satu satuan maka akan menaikkan

**Seminar Nasional dan Call For Paper
Paradigma Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era 4.0**

pertumbuhan laba sebesar 17,273. Koefisien DK sebesar -1,003 yang menunjukkan bahwa setiap penambahan satu satuan maka akan menurunkan pertumbuhan laba sebesar -1,003. Koefisien DKI sebesar -0,774 yang menunjukkan bahwa setiap penambahan satu satuan maka akan menurunkan pertumbuhan laba sebesar -0,774. Koefisien KA sebesar -3,456 yang menunjukkan bahwa setiap penambahan satu satuan maka akan menurunkan pertumbuhan laba sebesar -3,456. Koefisien KI sebesar -0,238 yang menunjukkan bahwa setiap penambahan satu satuan maka akan menurunkan pertumbuhan laba sebesar -0,238.

Uji Hipotesis

Uji Pengaruh Parsial (Uji-t)

Tabel Hasil Uji Parsial (Uji-t)

Variabel	T	Sig.	Keterangan
ROA	6,642	0,000	Berpengaruh
SIZE	-0,053	0,958	Tidak berpengaruh
DER	2,535	0,012	Berpengaruh
DK	-0,326	0,745	Tidak berpengaruh
DKI	-1,653	0,099	Tidak berpengaruh
KA	-0,195	0,846	Tidak berpengaruh
KI	-1,028	0,305	Tidak berpengaruh

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS 21, 2019

Berdasarkan hasil tabel di atas hipotesis satu sampai tujuh pada uji-t di atas dapat disimpulkan bahwa:

- a. Variabel Profitabilitas (ROA)
Berdasarkan tabel di atas variabel profitabilitas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dapat dilihat dari hasil t-hitung sebesar 6,642 dan nilai signifikansinya $0,000 < 0,050$, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- b. Variabel Ukuran Perusahaan (SIZE)
Berdasarkan tabel di atas variabel ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dapat dilihat dari hasil t-hitung sebesar -0,053 dan nilai signifikansinya $0,958 > 0,050$, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Ukuran Perusahaan (SIZE) tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. Variabel *Leverage* (DER)
Berdasarkan tabel di atas variabel *leverage* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dapat dilihat dari hasil t-hitung sebesar 2,535 dan nilai signifikansinya $0,012 < 0,050$, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa *Leverage* (DER) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

**Seminar Nasional dan Call For Paper
Paradigma Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era 4.0**

d. Variabel Dewan Komisaris (DK)

Berdasarkan tabel di atas variabel dewan komisaris secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dapat dilihat dari hasil t-hitung sebesar -0,326 dan nilai signifikansinya $0,745 > 0,050$, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Dewan Komisaris (DK) tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

e. Variabel Dewan Komisaris Independen (DKI)

Berdasarkan tabel di atas variabel dewan komisaris independen secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dapat dilihat dari hasil t-hitung sebesar -1,653 dan nilai signifikansinya $0,099 > 0,050$, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Dewan Komisaris Independen (DKI) tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

f. Variabel Komite Audit (KA)

Berdasarkan tabel di atas variabel komite audit secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dapat dilihat dari hasil t-hitung sebesar -0,195 dan nilai signifikansinya $0,846 > 0,050$, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Komite Audit (KA) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

g. Variabel Kepemilikan Institusional (KI)

Berdasarkan tabel di atas variabel kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dapat dilihat dari hasil t-hitung sebesar -1,028 dan nilai signifikansinya $0,305 > 0,050$, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Kepemilikan Institusional (KI) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Uji Pengaruh Serempak (uji F)

Tabel Hasil Uji Statistik F

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	268208,823	7	38315,546	6,759	0,000 ^b
	Residual	1445488,898	255	5668,584		
	Total	1713697,721	262			

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS 21, 2019

Berdasarkan hasil tabel di atas diperoleh nilai F-hitung sebesar 6,579 dan nilai signifikansinya sebesar $0,000 < 0,050$, sehingga dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas (ROA), Ukuran Perusahaan (SIZE), *Leverage* (DER), Dewan Komisaris (DK), Dewan Komisaris Independen (DKI), Komite Audit (KA) dan Kepemilikan Institusional (KI) secara bersama-sama atau serempak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dapat disimpulkan hipotesis yang menyatakan Pengaruh Profitabilitas (ROA), Ukuran Perusahaan (SIZE), *Leverage* (DER), Dewan Komisaris (DK), Dewan Komisaris Independen (DKI), Komite Audit (KA) dan

Seminar Nasional dan Call For Paper Paradigma Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era 4.0

Kepemilikan Institusional (KI) secara bersama-sama atau serempak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diterima.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,3956 ^a	0,157	0,133	75,290

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS 21, 2019

Berdasarkan hasil tabel di atas diketahui bahwa koefisien determinasi yang terlihat pada nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,133 atau 13,3%. Hal ini dapat diinterpretasikan 13,3% variasi variabel Pertumbuhan Laba yang dijelaskan oleh Profitabilitas (ROA), Ukuran Perusahaan (SIZE), *Leverage* (DER), Dewan Komisaris (DK), Dewan Komisaris Independen (DKI), Komite Audit (KA) dan Kepemilikan Institusional (KI). Sisanya 86,7% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi sebesar 3,201, t-hitung sebesar 6,642 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < \alpha = 0,050$. Maka hipotesis dapat didukung dengan kata lain H1 diterima, hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Profitabilitas dapat dihitung dengan cara membandingkan laba yang didapatkan setelah pajak dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat penjualan yang tinggi maka juga akan meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan. Sehingga semakin tinggi profitabilitas yang diukur dengan ROA akan semakin tinggi juga laba yang didapatkan oleh perusahaan, sehingga apabila laba perusahaan meningkat otomatis pertumbuhan laba juga akan meningkat. Maka dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa profitabilitas mendukung terjadinya pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mahaputra (2012), Andriyani (2015), Julius (2017), Meilyanti (2017), Noviantika (2018), dan Nainggolan (2018). Namun tidak mendukung pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Pradani (2018) dan Pariliyanti (2018). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H1: Profitabilitas Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Laba

Seminar Nasional dan Call For Paper Paradigma Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era 4.0

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar -8,619, t-hitung sebesar -0,053 dan nilai signifikansi sebesar $0,958 > \alpha = 0,050$. Maka hipotesis tidak dapat didukung dengan kata lain H2 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Ukuran perusahaan didapatkan pada total aktiva pada laporan keuangan perusahaan. Apabila total asetnya bernilai kecil maka perusahaan dapat dikatakan belum mampu mencapai tahap kedewasaan. Sehingga perusahaan memiliki arus kas yang negatif dan memiliki prospek yang kurang baik. Perusahaan yang memiliki total aset kecil akan lebih sulit menghasilkan laba daripada perusahaan yang memiliki total aset besar. Maka dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mendukung adanya pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yohanas (2014), Purba (2015) Nainggolan (2018), serta Ayunika dan Adnyana (2018). Namun tidak mendukung pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Susilawati (2008), Jang, dkk (2008), serta Dira dan Astika (2014). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H2: Ukuran Perusahaan Tidak Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Laba

Pengaruh *Leverage* Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 17,273, t-hitung sebesar 2,535 dan nilai signifikansi sebesar $0,012 < \alpha = 0,050$. Maka hipotesis dapat didukung dengan kata lain H3 diterima, hal ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

DER (*Debt Equity Ratio*) dapat dihitung dengan membandingkan total hutang dengan total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai DER maka semakin tinggi juga nilai pendanaan yang disediakan oleh pemilik modal sehingga akan berdampak pada kinerja perusahaan yang dapat mengurangi pertumbuhan laba. Perusahaan yang memiliki jumlah aset yang besar maka akan mengurangi jumlah hutang. Dalam penelitian ini *leverage* yang dibutuhkan sedikit sehingga semakin rendah nilai DER maka semakin rendah nilai pendanaan yang disediakan oleh pemilik modal sehingga akan berdampak pada kinerja perusahaan yang dapat menambah pertumbuhan laba.

Perusahaan dengan nilai DER yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih sedikit menggunakan hutang dalam memenuhi aktivitas operasionalnya. Perusahaan yang menggunakan hutang rendah maka dapat dikatakan perusahaan tersebut sudah mampu membiayai asetnya dengan hasil operasi perusahaan. Dengan hutang yang rendah perusahaan juga akan meminimalkan risiko yang ditanggung. Hal ini menunjukkan bahwa hutang yang sedikit digunakan untuk modal kerja atau aktivitas operasional perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang optimal, sehingga dalam penelitian ini dapat dikatakan *leverage* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Hasil Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wibisono (2013), Rantika dan Budiarti (2016) serta Pradani (2018). Namun tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Zanora (2013), Gunawan dan Wahyuni (2013), Nainggolan (2018), serta Rachmatika (2019). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H3: *Leverage* Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Laba

Seminar Nasional dan Call For Paper Paradigma Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era 4.0

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris memiliki nilai koefisien regresi sebesar -1,003, t-hitung sebesar -0,326 dan nilai signifikansi sebesar $0,745 > \alpha = 0,050$. Maka hipotesis tidak dapat didukung dengan kata lain H4 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Dewan komisaris didapatkan pada jumlah dewan komisaris yang terdapat pada laporan keuangan pada perusahaan. Dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggungjawab untuk mengawasi laporan keuangan dan kualitas pada laporan keuangan. Pada penelitian ini jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal tersebut terjadi karena pada laporan keuangan banyak pihak-pihak luar yang mengawasi kinerja perusahaan dan regulasi yang ditetapkan agar perusahaan memiliki kinerja yang baik, sehingga besar kecilnya dewan komisaris tidak mempengaruhi pertumbuhan laba. Pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris dalam jumlah besar atau kecil tetap menghasilkan kualitas pengawasan yang sama. Apabila ada pihak lain yang ikut mengawasi kinerja perusahaan ini maka perusahaan tersebut memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia.

Hasil Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hanif (2014), Tertius dan Christiawan (2014) serta Ahmad, dkk, (2014). Namun tidak mendukung pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Gujarati (2003) serta Ujiyantho dan Pramuka (2007). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H4: Dewan Komisaris Tidak Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Laba

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,774, t-hitung sebesar -1,653 dan nilai signifikansi sebesar $0,099 > \alpha = 0,050$. Maka hipotesis tidak dapat didukung dengan kata lain H5 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Dewan komisaris independen didapatkan dengan membandingkan jumlah komisaris dengan jumlah dewan komisaris independen yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan. Jumlah dewan komisaris independen tidak selalu menjadi patokan bahwa fungsi monitoring pada perusahaan dapat diterapkan secara efektif. Adanya berbagai kepentingan dalam perusahaan membuat dewan komisaris independen hanya bekerja sesuai dengan perintah dan aturan dari pihak-pihak yang berkepentingan sebagai pemegang saham mayoritas.

Selain itu terdapat kendala yang cukup menghambat kinerja komisaris independen yaitu masih lemahnya kompetensi dan integritas mereka. Hal ini terjadi karena pengangkatan komisaris biasanya harus didasarkan pada penghargaan dan hubungan keluarga. Integritas dan independensi merupakan hal yang fundamental agar *good corporate governance* dalam perusahaan agar terwujud secara efektif. Walaupun jumlah dewan komisaris independen pada perusahaan relatif tinggi, tetapi mereka tidak bisa benar-benar independen dalam melaksanakan tugas dan pengawasannya karena terbatas oleh peraturan/kebijakan dari pemegang saham mayoritas, sehingga tidak bisa mendorong pelaksanaan *good corporate governance* secara optimal untuk membatasi praktik pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dechow *et al.*, (1996), Klein (2002), dan Cornet *et al.*, (2006). Namun tidak mendukung hasil penelitian

Seminar Nasional dan Call For Paper Paradigma Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era 4.0

yang dilakukan oleh Hanif (2014) serta Tertius dan Christiawan (2014). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H5: Dewan Komisaris Independen Tidak Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Laba

Pengaruh Komite Audit Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwa variabel komite audit memiliki nilai koefisien regresi sebesar -3,456, t-hitung sebesar -0,195 dan nilai signifikansi sebesar $0,846 > \alpha = 0,050$. Maka hipotesis tidak dapat didukung dengan kata lain H6 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Komite audit didapatkan dari jumlah komite audit yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan. Dengan adanya komite audit maka akan memperkecil manajemen melakukan manajemen laba dengan cara mengawasi laporan keuangan dengan audit eksternal. Tujuan utama komite audit didalam perusahaan hanya untuk memenuhi agar terhindar dari sanksi hukuman (Bapepam No. IX.I.5). maka kinerja dari komite audit kurang efektif dan optimal dalam mengembangkan proses pengawasan untuk meminimalisir pertumbuhan laba. Keberadannya hanya sekedar untuk memenuhi ketentuan pihak regulator (pemerintah). Sehingga anggota komite audit seperti ini sulit diharapkan untuk bekerja secara profesional, maka dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya komite audit tidak dapat mempengaruhi terjadinya pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Reyhan (2016). Namun tidak mendukung pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanif (2014), Susanti (2010), dan Dewi (2018). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H6: Komite Audit Tidak Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Laba

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil pengujian hipotesis ketujuh menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,238, t-hitung sebesar -1,028 dan nilai signifikansi sebesar $0,305 > \alpha = 0,050$. Maka hipotesis tidak dapat didukung dengan kata lain H7 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Kepemilikan Institusional didapatkan dari jumlah saham yang dimiliki oleh institusi bukan perseorangan, saham perseorangan dimiliki oleh kepemilikan manajerial. Dalam penelitian Jensen dan Meckling (1976) kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial dua indikator utama *good corporate governance* yang membantu mengendalikan masalah keagenan. Dalam penelitian ini kepemilikan institusional yang ada pada perusahaan ini cukup rendah. Kepemilikan institusional pada level yang rendah akan menyebabkan institusi kurang maksimal dalam menajalankan tugasnya untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham yaitu meningkatkan kinerja perusahaan dengan pertumbuhan laba. Rendahnya kepemilikan institusional disebabkan beberapa perusahaan tidak memberikan kepemilikan saham kepada institusinya atau perusahaannya namun investor sebagai pemiliki lebih memfokuskan pada laba perusahaan. Sehingga investor institusional tidak dapat berperan menjadi *shipisticated investor* yang memiliki lebih banyak kemampuan dan kesempatan untuk melakukan pengawasan dan mendisiplinkan manajer agar lebih terfokus pada kinerja perusahaan, serta membatasi kebijakan terjadinya pertumbuhan laba.

Seminar Nasional dan Call For Paper Paradigma Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era 4.0

Kepemilikan institusional pada level yang rendah akan menyebabkan institusi kurang maksimal dalam menjalankan tugasnya untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham yaitu meningkatkan kinerja perusahaan dengan pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Irawan dan Putri (2017) dan Dewi (2018), namun tidak mendukung pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Madiastuty dan Machfudz (2013), Hanif (2014) dan Rahmah (2015), Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H7: Kepemilikan Institusional Tidak Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Laba

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, dan *good corporate governance* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2018, dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas dan *leverage* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan ukuran perusahaan, dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dikarenakan besar kecilnya ukuran perusahaan, dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan institusional dalam perusahaan manufaktur tidak mempengaruhi dalam pertumbuhan laba.

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan 264 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa, disarankan untuk memperluas tahun penelitian dan dapat mengembangkan penelitian dengan menambah faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan diluar faktor yang ada dalam penelitian ini. Selain itu juga diharapkan penelitian berikutnya tidak terbatas dengan perusahaan yang menggunakan satuan mata uang rupiah, tetapi juga menggunakan satuan mata uanag selain rupiah seperti dolar dan lainnya.

Daftar Pustaka

Jurnal:

- Andriyani, I. 2015. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, Vol. 13 No. 2.
- Apriliyanti, Vivi. 2018. "Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility*, dan *Firm Size* terhadap Nilai Perusahaan dengan *Profitability* sebagai variabel *Moderating*". *Jurnal Keuangan dan Keuangan Methodist*, e-ISSN 2599-1175, ISSN 2599-0136, Vol. 2 No. 1.
- Ayunika, Ni Putu Nanda, I Ketut Adnyana. 2018. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Financial Leverage* terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 25 No. 3.
- Barus, Andreani Caroline, Leliane. 2013. "Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, Vol. 3 No. 2.
- Bursa Efek Indonesia. Diakses pada tanggal 6 november 2019 dari <http://www.idx.co.id>

**Seminar Nasional dan Call For Paper
Paradigma Pengembangan Ekonomi Kreatif di Era 4.0**

- Dewi. (2018). "Analisis Pengaruh *Growth*, Ukuran Perusahaan, dan *Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016". *Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Surakarta*.
- Fatmawati dan Atik Djajanti. 2015. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Financial Leverage* terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Bisnis Manajemen, Vol. 2 No. 3*.
- Gunawan, Ade, Sri Fitri Wahyuni. 2013. "Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Perdagangan di Indonesia". *Jurnal Manajemen dan Bisnis, ISSN 1693-7619, Vol. 13 No.1*.
- Handayani, Sri, Agostono Dwi Rachadi, 2009. "Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 11 No. 1*.
- Hanif, Muhamad. (2014). "Pengaruh Penetapan *Good Corporate Governance* terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan". *Karya Ilmiah Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Irawati, Dhian Eka. (2012). "Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba". *Analisis Jurnal Akuntansi, ISSN 2252-6765, Vol. 1 No. 2*.
- Mahaputra, I Nyoman Kusuma Adnyana, 2012. "Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI". *Jurnal Akuntansi dan Bisnis, Vol. 7 No. 2*.
- Nainggolan, Mira Marissa Lestari. (2018). "Analisis Pengaruh Rasio *Leverage*, Rasio Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Karya Ilmiah, Universitas Sumatera Utara*.
- Napitupulu, Rina Dameria. 2019. "Determinasi Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *JISAMAR, p-ISSN 2598-8700, e-ISSN 2598-8719, Vol.3 No. 2*.
- Oktanto, Danny, Muhammad Nuryanto. 2014. "Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2011". *Jurnal Akuntansi, Vol. 1 No. 1*.
- Rachmatika, Adhela Ghina. 2019. "Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017". *e-Jurnal Adminitrasi Bisnis, ISSN 2355-5408, Vol. 7 No. 1*.
- Tertius, Melia Agustina, Yulius Jogi Christiawan. 2015. "Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan". *Jurnal Bisnis Akuntansi, Vol. 3 No. 1*.
- Valerian, Davin, Ratnawati Kurnia. 2018. "Pengaruh Rasio Solvabilitas, Aktivitas, Likuiditas dan *Book Tax Differences* terhadap Pertumbuhan Laba yang terdaftar pada Perusahaan Manufaktur Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2015". *Jurnal Akuntansi, ISSN 2085-4595, Vol. 10 No. 2*.